

BAB IV

DATA PENELITIAN

A. Penafsiran Imam Fakhruddin ar-Razy Tentang Waktu

A.1 Biografi Imam Fakhruddin ar-Razy

Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Taimi al-Bakri al-Thibristani, terkenal dengan nama Fakhr al-Din al-Razy. Diberi julukan *Ibn Khatib al-Ray* karena ayahnya, Dhiya al-Din Umar, adalah seorang khatib di Ray. Ray merupakan sebuah desa yang banyak ditempati oleh orang *ajam* (selain Arab). Di Herat Fakhr al-Din mendapat julukan Syaikh al-Islam. al-Razy merupakan anak keturunan Quraisy yang nasabnya bersambung kepada Abu Bakr al-Shiddiq.¹

Fakhr al-Din al-Razy dilahirkan pada 25 Ramadhan 544 H, bertepatan dengan 1150 M, di Ray sebuah kota besar di wilayah Irak yang kini telah hancur dan dapat dilihat bekas-bekasnya di kota Taheran Iran.² Ray adalah sebuah kota yang banyak melahirkan para ulama yang biasanya diberi julukan al-Razy setelah namanya sebagai lazim pada masa itu. Diantara ulama sebangsa yang juga diberi gelar al-Razy ialah Abu Bakr bin Muhammad bin Zakaria, seorang filosof dan dokter kenamaan abad X M/IV H.

Beberapa sumber lain mengatakan bahwa al-Razy dilahirkan pada tahun 543 H/1149 M. Ibn al-Subki mengatakan bahwa menurut pendapat yang kuat al-Razy dilahirkan pada tahun 543 H. Tetapi pendapat ini menjadi lemah jika dikaitkan dengan fakta melalui tulisan yang dibuat al-Razy sendiri. Al-Razy menulis dalam tafsir surah Yusuf bahwa ia telah mencapai usia 57 tahun dan pada akhir surah menyebutkan bahwa

¹ Fakhr al-Din al-Razy, *Roh Itu Misterius*, trj, Muhammad Abdul Qadir al-Kaf, Cendekia Sentra Muslim, Jakarta, 2001, hlm. 17.

² *Ibid*

tafsirnya telah selesai pada bulan Sya^ʿban tahun 601 H. Jika dikurangi, maka kelahiran al-Razy ialah tahun 544 H/1150 M.³

Fakhr al-Din memiliki seorang kakak yang bernama Rukn al-Din. Dikatakan bahwa Rukn al-Din memiliki kedengkian terhadap al-Razy dikarenakan kemasyhuran dan ketinggian ilmunya. Rukn senantiasa mengikuti kemanapun al-Razy hendak pergi dan berusaha menyebat fitnah agar masyarakat menjadi simpati kepadanya. Alih-alih mendapat simpati usaha Rukn al-Din malah membuatnya dibenci masyarakat. Disamping perasaan sedih karena memiliki saudara yang dengki al-Razy menanggapi dengan senantiasa menasihati sebisa mungkin dan tidak memutuskan tali persaudaraan.⁴

Al-Razy menikah di Ray sepulang dari perjalanan ke Khawarizm karena ditolak oleh masyarakat di sana. Di Ray ada seorang dokter ahli yang memiliki kekayaan melimpah dan juga dua anak perempuan. Ketika dokter itu sakit dan yakin akan datangnya ajal, ia menikahkan salah seorang putrinya kepada al-Razy. Sejak masa itu terjadi perubahan ekonomi pada al-Razy dari seorang yang miskin dan kekurangan menjadi berkecukupan.

Dari pernikahannya itu al-Razy dikaruniai tiga orang anak lelaki dan dua anakperempuan. Salah seorang anak lelaki yang bernama Muhammad meninggal pada saat al-Razy masih hidup. Muhammad dikatakan sebagai anak yang saleh sehingga benar-benar bersedih sepeninggalnya. Kesedihannya itu diungkapkan dengan menyebutkannya Muhammad berkali-kali dalam tafsirnya, yakni berturut-turut dalam tafsir surah Yunus, Hud, Yusuf, al-Ra^ʿd, dan Ibrahim. Muhammad meninggal dalam usia muda beranjak dewasa di perantauan, jauh dari teman dan keluarga.⁵

³Ali Muhammad Hasan al-Umâri, al-Imam Fakhr al-Din al-Razy; *Hayâtuhi wa Atsâruhi*, al-Majlis al-A^ʿla li al-Syu^ʿun al-Islamiyah, 1969, hlm. 17

⁴*Ibid.* hlm.23-24

⁵*Ibid.*, hlm. 26

Dua anak lelaki lainnya ialah Dhiya al-Din dan Syams al-Din. Dhiya al-din merupakan anak tertua yang bernama asli Abdullah. Ia dikenal sebagai orang yang sangat perhatian kepada ilmu pengetahuan. Selanjutnya ia menjadi tentara dan mengabdikan kepada sultan Muhammad bin Taksy.⁶ Adapun Syams al-Din ialah yang termuda dari ketiganya. Ia memiliki banyak kelebihan dan kepandaian yang luarbiasa. Syams al-Din mengikuti jejak al-Razy setelah kematiannya, menyandang gelar Fakhr al-Din, dan banyak ulama yang menuntut ilmu kepadanya.⁷

Salah satu anak perempuan al-Razy dinikahi dengan Ala al-Mulk, seorang *wazîr* (menteri) sultan Khawarazmsyah Jalal al-Din Taksy bin Muhammad bin Taksy yang terkenal dengan julukan Minkabari. Ala al-Mulk adalah seorang pakar dalam bidang sastra, khususnya dalam bahasa Arab dan Persia. Sedangkan anak perempuan lainnya hanya disebutkan dalam riwayat ketika pasukan Mongol di bawah pimpinan Jenghis Khan memasuki kota Herat, kediaman al-Razy dan keluarga. Ala al-Mulk meminta perlindungan kepada Jenghis Khan atas anak-anak Syaikh Fakhr al-Din dan permohonannya itu dikabulkan. Ketika itu disebutkan bahwa anak perempuan yang terakhir ini termasuk di dalamnya.⁸

Al-Razy meninggal di Herat pada hari Senin tanggal 1 Syawal 606 H/1209 M, bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Sesuai dengan amanatnya, al-Razy dimakamkan di gunung Mushaqib di desa Muzdakhani, sebuah desa yang terletak tidak jauh dari Herat. Sebelum meninggal al-Razy sempat mendiktekan wasiat yang ditulis oleh salah seorang muridnya, Ibrahim al-Asfahani. Wasiatnya berisi tentang penyerahan diri sepenuhnya (tawakal) kepada kasih sayang Tuhan. Al-Razy mengakui bahwa ia telah banyak menulis dalam berbagai cabang lapangan ilmu tanpa cukup memperhatikan mana yang berguna dan mana yang merusak. Dalam wasiatnya al-Razy juga menyatakan

⁶Ibn al-Katsîr al-Dimasyqi, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid VII juz XIII, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, tt, hlm. 61.

⁷*Ibid*, hlm 26

⁸*Ibid*, hlm 27

ketidakpuasannya dengan filsafat dan teologi (ilmu kalam). Dalam mencari kebenaran ia lebih menyukai metode al-Quran dibandingkan metode filsafat. Ia juga menasihati untuk tidak melakukan perenungan-perenungan filosofis pada problem-problem yang tak terpecahkan. Pernyataan terakhir al-Razy mengenai nilai filsafat dan teologi ini mesti dicatat dalam meneliti pemikiran al-Razy terutama dalam isu-isu kontroversial yang bermacam-macam.

Al-Razy hidup pada pertengahan terakhir abad keenam Hijriah atau kedua belas Masehi. Masa-masa ini merupakan masa-masa kemunduran di kalangan umat Islam, baik dalam bidang politik, sosial, ilmu pengetahuan, dan akidah. Kelemahan Khalifah Abbasiyah telah mencapai puncaknya hingga Baghdad sebagai pusat pemerintahan saat itu hancur luluh hanya dengan sekali serangan dari tentara Mongol di bawah pimpinan Hulago Khan pada 656 H/1258 M.⁹ Secara efektif, tidak ada kesatuan politik yang benar-benar memerintah dunia Islam saat itu. Kekuasaan khalifah di Baghdad hanya diakui secara simbolis karena dalam prakteknya masing-masing daerah diperintah secara independen oleh para sultan Bani Abbas. Situasi ini disebut Karen Armstrong sangat mirip dengan apa yang disebut monarki absolut. Sejak 1055 M praktis kekuasaan di Baghdad dipegang oleh orang-orang Turki Seljuk. Salah satu peristiwa besar yang terjadi pada masa hidup al-Razy ialah kemenangan Shalahuddin al-Ayyubi melawan pasukan Salib pada 1187 M.

Selama hidupnya, al-Razy mengalami tiga kali pergantian khalifah di Baghdad. *Pertama*, al-Mustanjîd Billâh (555-556 H) yang pada masa kekuasaannya belum ada pengaruh dari orang-orang Turki Seljuk. *Kedua*, al-Mustadhi Billâh (566-575 H) yang merupakan anak al-Mustanjîd yang memegang kekuasaan setelah ayahnya meninggal. *Ketiga*, al-Nâshir li Dînillâh (575-622 H), anak al-Mustadhi yang merupakan khalifah Abbasiyah dengan masa kekuasaan terpanjang. Khalifah inilah yang

⁹Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah Islam*, Trj, Ira Puspita Rini, Ikon Teralitera, Surabaya 2004, hlm. 115.

berusaha mengembalikan kebesaran dinasti Abbasiyah dengan mengadakan “kompromi” dengan syari’ah yang saat itu biasa dikembangkan untuk memprotes para khalifah. Al-Nâshir juga bergabung dengan kelompok *futuwwah* di Baghdad. Namun kebijakan al-Nâshir sudah amat terlambat, sebab dunia Islam sudah dilanda bencana yang akan membawa kepada keruntuhan dinasti Abbasiyah.¹⁰

Sementara di Khawarizmi, Khurasan, dan daerah-daerah sekitarnya dikuasai oleh bani Khawarazamsyah. Pada masa hidup al-Razy sultan yang menguasai daerah ini ialah Taksy bin Arselan (568-596 H), Alaal-Din Muhammad bin Taksy (596-615 H), dan kemudia diikuti oleh anaknya Jalal al-Din sampai tahun 628 H. Kabar mengenai perang salib di Syam dan serangan bangsa Mongol di Timur selalu menyelimuti pikiran kaum Muslimin saat itu di mana bayangan kehancuran berada di depan mata.

Mazhab empat (Maliki, Hanafi, Syafi’i, dan Hanbali) masih menjadi mayoritas mazhab yang diterima oleh sebagian besar umat Islam saat itu. Di Ray, kota al-Razy, terdapat setidaknya tiga mazhab yang berpengaruh, yakni Syafi’i, yang merupakan minoritas, Hanafi sebagai mazhab mayoritas, dan Syi’ah yang berjumlah sangat sedikit. Sebelumnya terjadi pertentangan antara Syi’ah dan Ahlussunnah yang akhirnya dimenangkan oleh mazhab Syafi’iyah dari Ahlussunnah. Hal ini tentutidak terlepas dari peran Bani Seljuk yang cenderung kepada Sunni dan sufisme.¹¹

Pada masa itu terdapat banyak aliran teologi. Ibn al-Subki menyebutkan tidak kurang dari 27 golongan. Adapun yang termasyhur daripadanya ialah Syi’ah, Muktazilah, Murji’ah, Batiniyah, dan Karamiyah. Keilmuan didominasi pada pelajaran agama dan bahasa Arab, tidak sedikit pula yang mempelajari ilmu hikmah (filsafat) yang

¹⁰*Ibid*, hlm 114

¹¹*Ibid*, hlm 101

pembahasannya mencakup logika, fisika, dan metafisika. Termasuk cabang ilmu filsafat ialah ilmu ukur, musik, dan astronomi.

Kaum Muslimin masih bergelut dengan filsafat yang banyak dipelopori oleh kaum Muktazilah. Diantara para filosof terkenal yang berpengaruh ialah al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Maskawaih yang lahir di Ray dan meninggal di Isfahan pada tahun 1030 M.¹² Pengaruh filsafat terus meningkat hingga datang masa al-Ghazali pada akhir abad V H/X M. Kritik al-Ghazali terhadap filsafat tertuang dalam kitabnya, *Tahâfut al-Falâsifah*. Sejak saat itu timbul kebencian kaum Muslimin khususnya para *fuqahâ`* dan golongan Asy'ariyah yang menjadi mazhab mayoritas terhadap filsafat. Keadaan ini ditambah dengan dukungan khalifah Abbasiyah dalam menentang filsafat, sehingga filsafat seakan punah dari tradisi umat Islam kecuali di beberapa tempat seperti Iran dan Andalusia (Spanyol).

Abad keenam Hijriah juga merupakan puncak dari ajaran Bathiniyah yang telah dirintis sejak abad ketiga. Diantara aliran Bathiniyah inisebagaimana dikatakan al-Ghazali ialah golongan Rafidhah yang merupakan sekte dalam Syi'ah. Golongan ini menganggap tercapainya ilmu itu melalui perkataan Imam yang *ma'shûm*, Imam yang mengetahui semua rahasia syari'ah dan pada setiap zaman pasti terdapat seorang Imam yang dapat menjadi sandaran dalam permasalahan keagamaan.

Sebelum masa al-Ghazali tasawuf masih belum dapat diterima oleh mayoritas ulama dan bahkan dianggap bid'ah. Al-Ghazali berperan besar dalam “mendamaikan” ajaran para sufi yang dianggapnya wali dengan para ulama yang mengajarkan syari'at formal, seperti ilmu fiqh dan tauhid. Pengaruh ini telah sampai hampir ke seluruh pelosok negeri Islam dari

¹²Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Uipress, Jakarta, 2002, hlm. 43-37.

timur sampai barat. Pengaruh ini juga tak pelak dirasakan oleh al-Razy karena masanya tidak terlampau jauh dari al-Ghazali.¹³

Dalam kondisi politik, sosial, dan keilmuan seperti inilah al-Razy hidup. Faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam mengkaji suatu pemikirandalam hal ini al-Razy sebab tidak ada pemikiran yang dapat lepas dari pengaruh-pengaruhnya. Atau dengan bahasa Edward Said “belum ada seorang pun yang menciptakan metode untuk melepaskan cendekiawan dari lingkungan kehidupannya, dari fakta keterlibatannya baik secara sadar maupun tidakdengan suatu kelompok, seperangkat keyakinan, kedudukan sosial, ataupun sekedar aktivitasnya sebagai anggota masyarakat”.¹⁴Pembahasan lebih dalam ke arah itukondisi politik, sosial, dan keilmuan akan membawa pengetahuan mengenai kecenderungan seorang ulama atau cendekiawan. Penerimaan masyarakat terhadap suatu karya merupakan indikasi bahwa pemikiran tersebut sesuai dengan konsep kebenaran, minimal pada saat itu.

1. Karir Intelektual

Al-Razy adalah seorang yang luasilmunya, berbagai macam ilmu pengetahuan ia pelajari, sehingga tidaklah mengherankan jika ia menjadi ensiklopedi dalam berbagai bidang ilmu; diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Fiqh dan Ushul Fiqih

Al-Razy belajar fiqh kepada ayahnya dan kepada al-Kamal al-Simnani. Ia berkecimpung dengan mazhab Syafi‘i untuk memujinya dan membela pendapat-pendapatnya serta mengunggulkannya dari mazhab lain. Akan tetapi al-Razy tidak selalu konsisten dengan pembelaannya. Ia tidak jarang menyalahi pendapat al-Syafi‘i, misalnya dalam hal wajibnya witr, wajibnya zakat buah dan tanaman serta

¹³*Ibid*, hlm 32

¹⁴Edward Said, *Orientalisme*, Trj, Asep Hikmat, Pustaka, Bandung, 1985, hlm. 12-13.

bolehnya minum khamr jika tidak ada air, ia mengikuti Imam Abu Hanifah.

Dengan al-Kamal al-Simnani, ia banyak membahas pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah yang rasional. Sedangkan al-Razy sangat senang mengedepankan pemikiran akal, sehingga tidak heran jika ia condong kepada pendapat Hanafi, seperti dalam permulaan tafsirnya tentang hukum membaca basmalah al-Fatihah dalam shalat.¹⁵

Al-Razy jarang menyebutkan golongan Hanabilah dan Malikiyah. Mungkin karena Hanabilah adalah ahli hadis, sedangkan al-Razy bukan seorang muhaddis, dan di Ray sangat sedikit sekali mazhab Maliki. Akan tetapi bukan karena al-Razy tidak mengerti tentang kedua mazhab ini, ia jarang melakukan perdebatan dengan pendapat kedua aliran tersebut. Tetapi karena memang pertentangan yang terjadi di Ray pada masa al-Razy adalah antara Hanafiyah dan Syafi'iyah.¹⁶

Dalam bidang ushul, ia juga belajar kepada bapaknya yang mengikuti pendapat al-Syafi'i tetapi ia juga tidak konsisten, al-Razy lebih menampilkan pemikirannya sendiri, semisal dalam pendapat al-Razy yang mengatakan, bahwa al-Qur'an telah mencangkup penjelasan seluruh hukum-hukum syari'at, sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi setelah adanya penjelasan dari Allah dan ia tidak setuju dengan adanya pengkhususan nash dengan qiyas, sebagaimana pendapat imam Abu Hanifah, Malik Syafi'i dan Asy'ari. Selain itu al-Razy tidak mengakui adanya nash dalam al-Qur'an; hal ini mungkin dipengaruhi oleh Abu Muslim al-Asfahani, yang tafsirnya banyak dinukil oleh al-Razy.

¹⁵Fakhruddin al-Razy, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Maktabah at-Taufiqiyah, Kairo, 2003, hlm. 200

¹⁶Ali Muhammad Husni al-Imari, *Al-Imam Fakhr al-Din, al-Razy Hayatuhu wa Asaruhu*, al-Majis al-A'la al-Syu'un al-Islamiyah al-Lajnah li al-Qur'an wa al-Sunnah, UEA, 1969, hlm 42-43

b. Ilmu Kalam

Fakhr al-Razy lebih terkenal dalam bidang ilmu kalam daripada kedua ilmu di atas. Ia belajar ilmu ini kepada al-Majd al-Jili. Nalarnya adalah logika jadaliyah. Dalam tafsirnya, jelas perdebatan yang dalam dengan Mu'tazilah tentang berbagai persoalan kalam. Mungkin perdebatan kalamnya ini yang menjadi penyebab utama kemarahan umat kepadanya. Dalam kalam, al-Razy membela akal melebihi Mu'tazilah, dan selalu ingin memadukan antara akal dan naql. Karena "mengkritik akal untuk mengoreksi naql mengkonsekuensikan mengkritik akal". Tampak hal ini bisa menjelaskan mengapa ia diserang oleh orang-orang Hanabilah dan Karramiyah, bahkan sebagian orang Asy'ariyah tidak memaafkan dari serangan dan caci maki mereka.¹⁷

Al-Razy mengikuti aliran kalam Asy'ariyah. Ia banyak dipengaruhi al-Gazali dan al-Haramain. Meskipun seorang Asy'ariyah ia tidak selalu mengikuti pendapat-pendapat imam Asy'ari. Ia sering mengkritik dalam persoalan-persoalan yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Misalnya, kritik terhadap teori "kasab"; ia dengan tegas determinismenya (qada dan qadar). Ia menerapkan ta'wil dalam al-Qur'an dengan mengikuti metode Imam al-Haramain, khususnya terhadap ayat-ayat "anthropomorfis". Peran penting al-Razy dalam teologi muslim terletak pada kesuksesannya menetapkan aliran "kalam filosofis", yang sebenarnya telah dirintis oleh al-Gazali. Dalam aliran kalam ini, dalil-dalil aqli dan naqli bersama-sama memiliki peran yang penting.

Karena kesuksesannya dalam bidang kalam ini, al-Razy mendapatkan kedudukan dan kehormatan yang tinggi. Bahkan ia digelari dengan "mujaddid" (pembaharu) pada abad ke-6 H / ke-12

¹⁷Ibrahim Madkoer, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Trj, Yudian Asmin, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm 191

M,¹⁸ karena ia telah mengadakan pembaharuan dalam dunia intelektual muslim, yaitu dengan memadukan ilmu kalam dan filsafat, yang sebelumnya filsafat menjadi ilmu yang dijauhi oleh ulama muslim. Terutama oleh golongan Asy'ariyah yang juga merupakan aliran kalam yang diikutinya. Namun demikian, konon al-Razy menyesalkan masuk dalam perdebatan ilmu kalam. Ia berkata " tiadalah atau celakalah aku, mengapa aku sibuk dengan ilmu kalam", seraya menangis.

c. Filsafat dan Mantiq

Walaupun al-Razy seorang Asy'ariyah, ia menerima filsafat tidak seperti yang lain, mungkin ia didorong oleh Majd al-Din al-Jili. Dalam tafsirnya serta kitab-kitabnya kalamnya terlihat jelas kecenderungan pada filsafat. Dibawah pengaruh karya-karya al-Gazali, al-Razy belajar filsafat dengan sungguh-sungguh hingga ia ahli dalam bidang ini. Tidak seperti ulama kalam lainnya yang secara total menolak filsafat atau mengikuti dengan ketat filsafat paripatetik, al-Razy mengkritik beberapa filsafat Yunani serta menerima ide yang lain. Ia berpendapat bahwa orang yang menerima filsafat Yunani secara menyeluruh tanpa seleksi terlebih dahulu dan orang yang menolak filsafat tanpa kecuali, keduanya sama-sama salah. Seharusnya seseorang mempelajari secara mendalam karya-karya filosof terdahulu dan menerima ide yang benar serta menolak yang salah, dan mungkin menambah ide-ide baru pada filsafat itu.¹⁹

Al-Razy secara tidak dipertentangkan lagi adalah filosof Timur yang pertama pada abada ke-6 H. ia begitu serius menggeluti filsafat, mempelajari logika, masalah-masalah alam (kosmologi) dan metafisika. Ia berusaha memadukan agama dengan filsafat dan mencampur filsafat dengan ilmu kalam (teologi islam).²⁰

¹⁸Syam al-Din Muhammad Ibn 'Ali ibnu Ahmad al-Dawudi, *Tabaqat al-Mufassirin*, Dar al-Kutub al-Islamiah, Beirut, tt, hlm 217

¹⁹M. M. Sharif, *A History of Moeslim Phylosophy*, Low Price Publication, Delhi, tt, hlm. 648

²⁰Ibrahim Madkoer, *Op. Cit*, hlm 76

Al-Razy belajar filsafat kepada Muhammad al-Bagawi dan Majd al-Din al-Jili. Ia mempelajari karya-karya Ibnu Sina dan al-Farabi, ia mengagumi keduanya, juga Aristoteles. Ia membaca karya-karya filsafat Islam dan terjemah dari filsafat Yunani ke Arab. Jasa terbesar al-Razy dalam filsafat terletak pada kritiknya terhadap prinsip-prinsip filsafat paripatetik, yang tidak hanya meninggalkan bekas yang tak terhapus dalam aliran filsafat ini. Tetapi telah membuka cakrawala model pengetahuan yang lain, seperti filsafat Isyraqi yang terjalin erat dengan ruh Islam.

d. Ilmu Kedokteran, Matematika dan Ilmu Alam

Al-Razy adalah seorang dokter yang terkenal pada masanya. Ia menulis beberapa karya tentang kesehatan, urat nadi, anatomi dan ensiklopedi kedokteran. Karya yang terpenting adalah komentarnya terhadap al-Qonunkarya Ibn Sina; berdasarkan pendapat Galen dan dokter-dokter muslim, khususnya Muhammad Zakariya al-Razy. Komentar ini cukup menjadi bukti bahwa al-Razy belajar ilmu kedokteran secara seksama dan mendalam. Di Herat, ia terkenal dengan kemampuan diagnosanya yang cepat.²¹

Disamping kedokteran al-Razy juga menguasai matematika (geometri, aljabar, aritmatika), astronomi, astrologi, farmasi, fisika dan pertanian. Al-Razy tidak seperti teolog muslim pada umumnya yang biasanya menghindari disiplin ilmu di luar bidangnya, yaitu ilmu syari'ah agama. Lebih-lebih al-Razy adalah teolog Sunni. Sebaliknya, al-Razy mempelajari semua ilmu pengetahuan kuno (al-awail) yang diwariskan dari Yunani, meskipun tidak secara khusus menyibukan diri dengan belajar ilmu kalam seperti yang ditempuh oleh Ibn al-Haisam atau al-Biruni. Kepentingan dalam ilmu pengetahuan ini adalah untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip para ilmuwan tersebut dalam hubungannya dengan teologi dan spirit ajaran Islam.²²

²¹*Ibid*, hlm 50

²²*Ibid*

e. Tafsir dan Hadis

Popularitas al-Razy dalam dunia muslim adalah dalam hal penafsirannya terhadap al-Qur'an sebagaimana ia populer juga dalam karya-karya teologi. Ia mencurahkan perhatiannya terhadap al-Qur'an sejak masa kanak-kanak dan belajar tafsir kepada ayahnya. Meskipun ia mempelajari ilmupengetahuan lain, tetapi tidak menurunkan kecintaannya terhadap al-Qur'an. Al-Razy pernah menulis di usia senjanya "aku telah berpengalaman dengan semua metode ilmu teologi dan filsafat, tetapi aku tidak mendapatkan manfaat darinya sama dengan manfaat yang aku dapatkan dari membaca al-Qur'an".²³

Karya terbesar al-Razy di bidang tafsir Mafatih al-Gaib, yang dikoleksi dan disusun oleh Ibn al-Khu'i dan al-Suyuti setelah wafatnya, mendapatkan sambutan sejak abad ke-6 hingga sekarang. Al-Razy menjadikan tafsirnya ini alat untuk membuka ensiklopedi pengetahuannya. Ia menggabungkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip wahyu Islam, karena ia berkeyakinan bahwa al-Qur'an menjadi dasar seluruh ilmu pengetahuan.²⁴

Al-Razy kurang dikenal dalam ilmu hadis, bahkan al-Zahabi dalam Mizan al-I'tidal menyebutkan dalam al-Du'afa'. Ia juga sangat sedikit mengemukakan riwayat hadis dalam tafsirnya. Namun ia terpuji telah menolak hadis fada'il al-suwar, karena menurut sebagian besar ulama banyak yang maudhu.²⁵

f. Ilmu Bahasa Arab (Sastra dan Nahwu)

Fakhr al-Din menguasai sastra lisan dan tulisan. Ia rajin menulis kitab dan mengadakan khutbah dalam majlis ilmu. Dalam hal balagh, bersandar pada dua kitab karya Abd al-Qahir al-Jurjani; yaitu Dala'il al-I'jaz dan Asrar al-Balagh. Kemudian al-Razy meringkas dua kitab tersebut menjadi satu kitab Nihayah al-I'jaz fi Dirayah al-I'jaz yang menjadi rujukan penting dalam ilmu balagh.

²³*Ibid*, hlm 652

²⁴Fakhr al-Din al-Razi, *Op. Cit*, hlm 128

²⁵Al-Imari, *Op. Cit*, hlm 58

Dalam bidang nahwu, al-Razy kurang dikenal. Tetapi dalam tafsirnya banyak menyebutkan qira' nahwiyah yang kebanyakan ia nukil dari pendapat lain, semisal al-Zamakhshari. Konon, ia mensyarah kitab al-Mufasssal fi al-Nahwi karya al-Zamakhshari.²⁶ Al-Razy pandai dan fasih dalam persuasi dan argumentasi. Didukung dengan ketangkasan, kecerdasan dan ketajaman akalnya serta kekuatan retorika menjadikan ia khatib yang terkenal di Herat. Selain itu al-Razy juga membuat juga sajak dalam bahasa Arab dan Persia.²⁷

Konon al-Razy juga menguasai ilmu sihir dan nujum serta ilmu tentang ramalan. Bahkan ia pernah mempraktekan ilmu sihirnya. Dalam tafsirnya, ia juga memberikan pembahasan tentang sihir sebagai suatu ilmu yang wajib diketahui dalam rangka mengetahui suatu Mu'jizat itu melemahkan.²⁸ Ia menulis tentang sihir dalam kitab yang khusus yaitu al-Sirr al-Maktum fi Mukhatabah al-Syams wa al-Qamar wa al-Nujum. Namun banyak yang tidak mengakui orsinalitas kitab ini.

Pada akhir hayatnya al-Razy bersimpati pada sufisme, tetapi tidak diketahui secara pasti apakah ia mempraktekkan hidup sufi. Sementara al-Razy seorang rasionalis yang kaya dan dekat dengan penguasa. Meskipun demikian, dalam tafsirnya ia banyak menulis ide-ide sufi dan dalam Lawami' al-Bayyinat memberikan garis tingkatan pengetahuan dengan cara yang sangat mirip dengan risalah suhrawardi Safir-i Simurgh. Hal ini menunjukkan simpatinya terhadap sufi.

Kemampuan dalam berbagai bidang keilmuan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan al-Razy. Menurut Ibn Khallikan, orang-orang yang berguru kepada al-Razy datang dari segenap penjuru dan dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam menyampaikan pelajaran, al-Razy biasanya duduk di tengah-tengah murid yang mengelilinginya. Murid-murid yang senior berada di baris

²⁶*Ibid*

²⁷M. M. Sharif, *Op. Cit*, hlm. 653

²⁸Fakhr al-Din al-Razy, *Op. Cit*, hlm 233

yang paling depan, diikuti di belakangnya murid-murid yang lebih rendah tingkatannya dan kemudian di belakang mereka adalah para pejabat, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya. Al-Razy memberikan pengajaran dalam dua bahasa, Arab dan Persia.²⁹

Al-Razy banyak menerima tekanan dan fitnah akibat keterlibatannya dalam perdebatan dengan pemimpin Mu'tazilah dan Karramiyah. Ia mendapatkan kesulitan dan tak jarang harus meninggalkan Negara yang di kunjunginya karena terjadi fitnah yang menyakitkannya setelah mendengar khutbah darinya atau perdebatannya dengan pemimpin golongan di Negara tersebut. Namun demikian segala fitnah dan penderitaan yang menimpanya tidak menghalangi dan mengurangi pengakuan banyak orang tentang kedalaman ilmunya, kejeniusannya dan keunggulannya. Sehingga pada masa hidupnya maupun sesudah wafatnya, ia dengan karya-karyanya menjadi sumber ilmu yang diterima oleh masyarakat dan menjadi rujukan ulama.

2. Karya Tulis

Al-Razy sebagai ulama yang luas ilmunya, ia mendapat popularitas yang besar dari segala penjuru dunia, karyanya juga banyak diburu, hal ini dikarenakan al-Razy menggunakan sistematika yang bagus dalam menyusun kitab karangannya, sehingga menjadi pembaca mudah dan faham apa yang dimaksud didalam kitabnya.

Menurut Malik Abdul Halim Mahmud bila dihitung karya al-Razy sebanyak 200 buah.³⁰ sedangkan 'Abdul Aziz Majdub mengatakan al-Razy menghasilkan karya 89 buah dalam bentuk buku maupun manuskrip. dan Sayyid Husein yang mengutip dari al-Bagdadi telah membagi karya al-Razy dalam beberapa disiplin ilmu.

²⁹Muhammad Husai al Zahabi, *At tafsir wal Mufassiruun*, Darul Hadits, Kairo, 2005, hlm. 290

³⁰Mani' 'Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mufassirin* (Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1978), hlm. 145.

1. Karya Tafsir
 - a. Mafatih al-Gaib
 - b. Kitab Tafsir al-Fatihah, yang sekarang merupakan jilid pertama dari kitab tafsir al-Kabir
 - c. Kitab tafsir Surat al-Baqarah, kitab ini juga tercangkup dalam satu jilid tetapi sekarang telah dicetak sendiri
 - d. Tafsir al-Qur'an al-Sagir, yang lebih dikenal dengan nama Asrar al-Ta'wil wa Anwar al Tanzil
 - e. Kitab tafsir Asma' Allah al-Husna
 - f. Kitab Tafsir al-Bayyinah
 - g. Risalah fi al-Qur'an al-Tanbih 'Ala Asrar al-Mau'izah al-Qur'an.
Kitab ini merupakan gabungan antara kitab tafsir kalam dengan mencantumkan idi-ide sufi metafisika didalamnya didasarkan pada surat al-ikhlas, ramalan menggunakan dasar surat al-A'la, mengenai kebangkitan disandarkan pada surat al-Tin dan mengenai tekanan pekerjaan manusia merujuk pada surat al-'Ashr.
2. Karya Sejarah
 - a. Kitab Manaqib al-Imam al-A'zam al-Syafi'i
 - b. Kitab Fadail al-Sahabah al-Rasyiddin
3. Karya Fiqh
 - a. Kitab Mahsul fi Usul Fiqh
 - b. Kitab al-Ma'alim Fiqh
 - c. Al-Kitab Ihkam al-Ahkam
4. Karya Teknologi
 - a. Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin min al-'Ulama' wa al-Hukama' al-Mutakallimin
 - b. Al- Ma'alim fi Usul al-Din
 - c. Tanbihah Isyarah fi Usul al-Din
 - d. Kitab al-Arba'in fi Usul al-Din
 - e. Kitab Zubdah al-Afkar wa Umdah al-Nazar
 - f. Kitab Asas al-Taqdis

- g. Kitab Tahdib al-Dala'il wa 'Uyun al-Masa'il
 - h. Mabahis al-Wujud wa al-'Adam
 - i. Kitab Jawab al-Gaylani
 - j. Lawami' al-Bayyinat fi Syarh Asma' Allah wa al-Sifah
 - k. Kitab al-Qada' wa al-Qadar
 - l. Kitab al-Khalq wa al-Ba'as
 - m. Kitab Ismat al-Anbiya'
 - n. Kitab al-Riyad al-Mu'niqat fi Milal wa Al-Nihal
 - o. Kitab al-Bayan wa al- Burhan fi ar-Radd al-Ahla az-Zaig wa al-Tugyan
 - p. Kitab Masa'il Khamsun fi Usul al-Din
 - q. Kitab Irsyad Al-Nazzar ila Lata'if al-Asrar
 - r. I'tiqad Farq al- Muslimin wa al-Musyrikin
 - s. Risalah fi al-Nabuwah
 - t. Kitab Syarh al-Wajiz fi al-Gazali
5. Karya Bahasa dan Retorika
- a. Kitab al-Muhassal fi Syarh al-Kitab al-Mufas{s}al li al-Zamaksyari
 - b. Kitab Syarh Najh al-Balagah (tidak selesai)
 - c. Nihayah al-I'jaz fi Dariyat al-I'jaz (fi 'Ulum al-Balagah, Bayan I'jaz al-Qur'an al-Syarif)
6. Karya Tasawuf dan Umum
- a. Kitab al-Risalah al-Kamaliyah fi Haqa'iq al-Ilahiyyah
 - b. Risalah Naftah al-Masdur
 - c. Kitab Risalah fi Zamm al-Dunya'
 - d. Risalah al-Majdiyyah
 - e. Tahsil al-Haq
 - f. Al-Mabahis al-'Imadiyyah fi al-Matalib al-Ma'adiyah
 - g. al-Lata'if al-Giyasiyah
 - h. Siraj al-Qulub
 - i. Ajwibah al-Masa'il al-Bukhariyyah
 - j. al-Risalah al-Sahibiyyah

7. Karya Filsafat
 - a. Al-Mabahis al-Masruqiyyah
 - b. Kitab Syarh 'Uyun al- Hikmah li Ibn al-Sina
 - c. Nihayah al-'Uqul
 - d. Kitab al-Mulakhas fi al-Hikmah
 - e. Kitab al-Tariqah fi al-Jadal
 - f. Kitab Risalah fi al-Su'al
 - g. Kitab Muntakhab Tanhalusa
 - h. Mabahis al-Jadal
 - i. Kitab al-Thariqah al-'Ala'iyyah fi al-Khilafah
 - j. Kitab Risalah al-Quddus
 - k. Kitab Tahyin Ta'jiz al-Falasifah
 - l. Al-Barahin al-Baha'iyyah
 - m. Kitab Syifa'iyyah min al-Khilaf
 - n. Al-Akhlak
 - o. Al-Munazarah
 - p. Risalah Jauhar al-Fard
 - q. Syarh Musadirah Iqlidis
 - r. Kitab Syarh Siqh al-Zayq li al-Ma'ari

8. Karya Ilmu Pasti
 - a. Kitab Syarh Kulliyat al-Qanun
 - b. Al-Jami al-'Ulum
 - c. Kitab fi al-Nabd
 - d. Kitab al-Jami al-Kabir al-Maliki fi al-Tibb
 - e. Sir al-Maktum
 - f. Lubab fi al-Handasah
 - g. Al-Ikhtiyarat al-A'laiyyah fi al-Ta'tirah al-Samawiyyah
 - h. Risalah fi al-Nafs
 - i. Ilmu al-Firasah
 - j. Kitab fi al-Kamal

k. Tasrih min al-Ra's ila al-Haq³¹

A.2. Sistematika Penafsiran Imam Fakhruddin ar-Razy

Adapun sistematika penulisan Tafsir ar-Razy, yaitu menyebut nama surat. Seperti penafsirannya terhadap surat al-Fatihah, beliau menyebutkan 12 laqab dari surat al-Fatihah, yaitu: *surah al-hamd, Umm al-Quran, masaniy, al-wafiyah. Fatihah al-Kitab, al-Asas, al-Syifa, al-salah, al-Sual, al-Kafiyah. Al-Syukr, surah al-Do'a*. Kemudian tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan-perkataan yang terdapat didalamnya, kemudian menyebut satu atau beberapa ayat, lalu mengulas munasabah antara satu ayat dengan ayat sesudahnya, sehingga pembaca dapat terfokus pada satu topik tertentu pada sekumpulan ayat. Namun ar-Razy tidak hanya munasabah antara ayat saja, ia juga menyebut munasabah antara surat.

Setelah itu ar-Razy mulai menjelaskan masalah dan jumlah masalah tersebut, misalnya ia mengatakan bahwa dalam sebuah ayat al-Qur'an terdapat beberapa yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Lalu menjelaskan masalah tersebut dari sisi nahwunya, ushul, sabab al-nuzul, dan perbedaan qiraat dan lain sebagainya. Sebelum ia menjelaskan suatu ayat, ar-Razy terlebih dahulu mengungkapkan penafsiran yang bersumber dari Nabi, Sahabat, tabi'in ataupun memaparkan masalah antara nasikh dan mansukh, bahkan jarh wat'ta'dil barulah ia menafsirkan ayat disertai argumentasi ilmiahnya dibidang ilmu pengetahuan, filsafat, ilmu alam maupun yang lainnya.

A.3. Metode Penafsiran Imam Fakhruddin ar-Razy

A.3.1 Metode al-Tafsir al-Kabir

Secara garis besar metode yang digunakan al-Razy dalam tafsir al-Kabir ini adalah sebagai berikut:

³¹Sayyid Hosein Nasr, *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, New York, Happer Clins, 1993, hlm. 108.

1. Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Razy menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan sang mufassir.³²
2. Dari kronologinya kitab tafsir al-Kabir, juga menggunakan metode munasabah. Al-Razy menggunakan metode munasabah, karena banyaknya korelasi antara ayat dan surat. Hal ini juga dimaksudkan, agar apa yang ada dalam al-Qur'an menjadi jelas. Berupa hikmah rahasia susunannya dan mengemukakan asbab nuzulnya untuk mengetahui latar diturunkan ayat. Munasabah yang diterapkan dalam tafsir al-Kabir ini seperti layaknya tafsir yang lain yaitu antara ayat berkaitan dan juga ayat yang sudah terpisah dengan ayat lain, banyak uraiannya yang mengarah kepada ilmu pasti, filsafat dan kealaman.
3. Metode bi al-ra'yi juga diterapkan dalam tafsir al-Kabir ini, dan dapat diketahui dengan banyaknya tafsir al-Razy didominasi oleh ilmu-ilmu aqliyah. Sehingga al-Razy dianggap sebagai pelopor tafsir dengan metode bi al-ra'y bersamaan pula dengan tafsir karya al-Zamakhshari yang diberi nama al-Kasysyaf.³³ Karya al-Razy merupakan sesuatu yang banyak dikaji orang, sistematika penulisan karya al-Razy seperti dinyatakan Ibnu Khallikan, merupakan hal yang baru dizamannya. dan dengan tartib mushafi, menjadi tafsir ini mudah untuk dipelajari. Tartib mushafi ini mempunyai pengertian yaitu penyusun kitab al- Qur'an dengan tertib susunan ayat-ayat dalam mushaf. Dalam kitabnya al-Razy menyebutkan penafsiran menggunakan masalahmasalah dan tanya jawab. Al-Razy juga sering mencantumkan judul pada pembahasan-pembahasan yang dianggap

³²Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 31. lihat juga dalam 'Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, terj. Suryan A. Jamrah, cet. II, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 12.

³³Hasbi ash-Shiddieqi, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: BulanBintang,1987), hlm. 205

penting dan luas cakupannya. Seperti ketika membahas cerita nabi-nabi, cerita umat terdahulu, masalah kalam, hukum, kealaman, dan lain-lain. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penafsiran mengedepankan hasil pemikiran dari pada riwayat. Meski riwayat merupakan legitimasi untuk mendukung penafsiran yang diberikan. dan al-Razy menyajikan pendapatnya secara panjang lebar dalam tafsirnya ini. meskipun terkadang al-Razy juga menukil pendapat orang lain, tetapi al-Razy sangat tegas dalam menukil pendapat selain pendapatnya. Tujuan al-Razy, tidak lain adalah untuk memperjelas posisi atau kesahihan pendapat yang dinukil. Selain itu tafsir al-Razy sangat banyak membahas masalah kalam atau teologi. Karena al-Razy adalah seorang sunni Asy'ariyah, maka tidak mengherankan kalau dia sangat membela golongannya, yang kebetulan juga bahwa para penguasa disana adalah seorang Sunni juga, dan al-Razy sangat dekat dengan mereka. Seperti yang tertera dalam kisah hidup al- Razy, dia adalah seorang filosof, maka tafsirnya juga tidak meninggalkan ilmu tentang yang dibahasnya dengan filsafat, dimuat pula pendapat-pendapat ahli hikmah dan filosof.³⁴ Karena itu pada akhirnya tafsir al-Kabir lebih dikenal dengan tafsir yang bercorak teologi falsafi. Tafsir al-Kabir merupakan tafsir dimana merupakan bukti representasi zaman. Ini dapat diketahui dengan kecenderungan tafsir itu sendiri. Karena yang berkembang pada waktu itu adalah perdebatan masalah kalam, maka tafsir al- Kabir ini juga merupakan gambar yang berkembang pada saat itu. Demikian sekelumit cerita dari perjalanan seorang mufassir terkenal seperti al-Razy dan sampai kapanpun meski zaman berubah bahasanya tetap up date dalam segala ruang dan waktu.

³⁴Lihat. Misalnya: Razy, *Tafsir al-Kabi*, Juz XX, hlm.146; Juz XXVII, hlm. 92; Juz III hlm. 71.

A.4. Corak Penafsiran Imam Fakhruddin ar-Razy dalam Kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib*

Imam Fakhruddin ar-Razy pemilik kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, yang kemudian lebih populer dengan nama *At Tafsir al-Kabir*, telah menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintisis dan pemikiran yang dilahirkan oleh lingkungan Islam untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga ada sebagian ulama yang berkomentar: "Al-Fakhruddin ar-Razy telah memaparkan segala hal dalam kitab tafsirnya, kecuali tafsir itu sendiri".³⁵

Berikut ini merupakan beberapa corak penafsiran ar-Razy dalam kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* antara lain yaitu:³⁶

- 1) Penafsirannya banyak mengarah kepada ilmu kealaman, ilmu pasti dan filsafat.

Contoh: (kealaman) sebagaimana ar-Razy memberikan penafsiran surat alfatikhah ayat satu beliau mengungkap kata alam adalah sebutan untuk semua hal yang wujud selain Allah. Alam dibagi menjadi tiga yaitu; *mutahyyizat*, *mufaroqot*, dan *sifat*. *Mutahaiyyizat* dibagi menjadi dua yakni; *basaith* (terbentang) dan *murokabat* (tersusun), *basaith* berisi tatasurya, perbintangan dan ummahat. Sedangkan *murokabat* terdiri dari tiga jenis kelahiran. Beliau juga menyimpulkan sebagai bentuk pertentangan kepada ahli filsafat yang mengatakan bahwa alam itu satu, dengan memperinci alam kepada alam arsy, kursy, tujuh langit, tujuh bumi matahari dan bulan.³⁷

Untuk contoh: (filsafat) ar-Razy menafsirkan surat al-ashri ayat 3. Untuk mencari perbandingan makna *amanu* dan *wa 'amilus solihati* beliau membandingkan kata malaikah dengan jibril dan

³⁵ Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Ittijahaat at-Tafsir fi al-Ashri ar-Ranin*, Terj. MohMaghfur Wachid, *Visi dan paradigm Tafsir al-Qur'an kontemporer*, Al Izzah, Jawa Timur, 1997, hlm 263

³⁶ Said Husin Aqil al Munawar, *al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki....*, hlm 109

³⁷ Fakhruddin ar-Razy, *tafsir Mafatihul Ghaib*, juz I, hlm 24 dalam Maktabah samilah

mikala dalam qur'an surat al-Baqarah ayat 98, untuk membuat kesimpulan bahwa adanya pengulangan kata yang berbeda namun semakna menunjukkan keberadannya yang lebih mulia dari yang lain.

- 2) Dalam penafsiran mengenai persoalan kalam, ar-Razy cenderung membela paham asy'ariyah (Ahlu Sunnah). Untuk kepentingan ini ar-Razy menguraikan berbagai pendapat ahli kalam dan kemudian membantahnya dengan pendapat Asy'ari.

Contoh: sebagaimana dalam menafsiri surat al-qiyamah ayat 23 tentang kata *nadziroh*. Terlebih dahulu ar-Razy membeberkan pendapat muktazilah yang tidak sependapat dengan kemampuan manusia melihat tuhan besok dihari kiamat para muktazilah menafsiri kata nadziroh dengan macam-macam makna antara lain menunggu menggerakkan biji mata berfikir dan merenung kemudian ar-Razy membantahnya dengan argumen yang sesuai dengan pendapat asy'ariyah dan ahli sunnah yakni manusia pada hari kiamat benar-benar bisa melihat tuhannya secara langsung sehingga ar-Razy dengan ayat ini menafsirkan ayat dengan melihat dzohirnya ayat tanpa melakukan pentakwilan.³⁸

- 3) Dalam penafsiran ar-Razy sering menggunakan munasabah³⁹ untuk mengungkapkan rahasia makna kandungan al-Qur'an. Tidak kurang dari tiga jenis munasabah yang termuat dalam *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, diantara munasabah antara surat, munasabah antar bagian awal surat yang berdanpingan, munasabah antara bagian satu dengan yang lainnya dalam ayat, munasabah antara kelompok ayat lain yang berdampingan, munasabah antara *Fawatihus suwar* dengan kandungan isi al-Qur'an.

³⁸ *Ibid*, juz 30, hlm 732

³⁹ Kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya. Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm 37

Contoh: (munasabah) antar surat sebagaimana surat al-falaq dengan surat al-ikhlas. Dipermulaan surat al-falaq ar-Razy menjelaskan ketika Allah memerintahkan manusia untuk membaca surat al-ikhlas sebagai pembersih dari hal-hal yang tidak pantas pada dzat dan sifat Allah maka para hamba seakan menjawab wahai tuhanku perintah ini jika dilaksanakan merupakan ketaatan yang agung saya tidak mampu menjalankannya sendiri. Kemudian Allah berfirman seraya memberi jawaban katakanlah aku berlindung (meminta pertolongan) tuhan yang menguasai waktu subuh dan saya berlindung kepadanya hingga mampu menjalankan ketaatan ini.⁴⁰

Untuk munasabah permulaan surat sebagaimana dijelaskan dalam menafsiri surat yasin mengomentari ayat pertama ar-Razy mengungkapkan bahwa surat-surat yang dibuka dengan huruf adakalanya satu huruf seperti *nun*, *qof*, dan *shot* ada yang dua huruf seperti *yasin* atau *thoha*, ada yang tiga huruf seperti *alif laam mim*, *alif laam ro*, ada yang empat huruf seperti *alif lam mim ro* dan *alif lam mim shot* dan ada yang lima huruf seperti hamim ‘ain sin khof. Permulaan-permulaan surat dengan huruf ini memberikan isyarat bahwasannya kalam itu adakalanya isim fi’il atau huruf. Sedangkan huruf sendiri juga bermacam-macam ada yang untuk athof, istifham, syarat dan lain sebagainya.⁴¹

Adapun untuk contoh munasabah antar bagian dalam satu ayat sebagaimana beliau menjelaskan Q.s. al-ashr ayat 3 *watawa shobil haqqi watawa shoubis shobr* setelah Allah mengecualikan orang-orang yang beriman dan beramal soleh dari golongan manusia yang merugi maka Allah kemudian menjadikan wasiat pada kebenaran dan kesabaran sebagai bukti akan kecintaan hamba kepada ketaatan cinta yang besar terhadap ketaatan menjadikan

⁴⁰ Fakhruddin ar-Razy, *Op., Cit*, juz 31-32, hlm 369

⁴¹ *Ibid*, juz 26, hlm 250

sebab seorang hamba besar semangatnya untuk salin berwasiat pada kebenaran dan kesabaran⁴²

Munasabah antara *wafatikhussuwar* dengan kandungan isi surat dapat dilihat ketika beliau memberikan penafsiran pada surat thoha ayat-ayat awal. Menurut beliau thoha adalah sebutan atau nama lain dari Muhammad. Ayat pertama ini seakan-akan menyapa nabi Muhammad yang begitu memberatkan diri dalam beribadah kepada Allah dengan wujud sholat malam hingga membengkak kedua telapak kaki beliau sehingga Allah menegurnya dengan ayat yang kedua seraya menjelaskan bahwasannya Allah tidak menurunkan al-Qur'an kepada nabi Muhammad agar nabi menjadi susah.⁴³

- 4) *Tafsir Mafatih al-Ghaib* memiliki kecenderungan mengikuti Madzhab Syafi'i. ini terlihat dalam penafsirannya mengenai ayat-ayat yang menyangkut tentang hokum, meskipun tafsir-tafsir ini mengemukakan pendapat-pendapat para fuqoha namun pada kesimpulan akhir merujuk pada pendapat-pendapat Imam Syafi'i.

A.5. Penafsiran Imam Fakhruddin ar-Razy Tentang Waktu Dalam al-Qur'an Surah al-Ashr

Surat al-Ashr

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya

demasi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (Q.s. surat al-Ashr 1-3)

⁴² Fakhruddin ar-Razy, *Op., Cit.* Juz 31-32, hlm 85

⁴³ *Ibid*, juz 22, hlm 6

Para Mufassirin mempunyai berbagai tafsiran kata al-Ashr sebagai berikut:

1. Pendapat pertama menafsirkan kata al-Ashr dengan al-Dahr. Pendapat ini dibuktikan dengan argumentasi berikut:
 - a. Nabi Muhammad SAW bersumpah dengan menggunakan kata al-Dahr: *والعصر ونوائب الدهر*. Namun kata al-Dahr yang ditambahkan Nabi tersebut tidak diperbolehkan di dalam pelaksanaan shalat. Itu hanyalah bagian dari interpretasi Nabi atas ayat tersebut. Jadi itu hanyalah tafsir Nabi dan tidak termasuk ayat dalam surat al-Ashr. Allah tidak menyebutkan kata al-Dahr karena kemahatahuan yang dimilikinya. Jika kata al-Dahr disebutkan maka akan memberikan kebahagiaan bagi kaum *mulhidah* (kaum yang mempunyai kepercayaan penuh pada masa). Kaum *mulhidah* sangat bahagia dan menaruh hormat pada kata al-Dahr. Hal ini ditegaskan Allah dalam ayat *هل أتى* pada surat al-Insan ayat satu sebagai penolakan argumentasi mereka berkenaan dengan kepastian dan zaman.⁴⁴
 - b. Masa mengandung keajaiban-keajaiban yang memungkinkan seseorang bahagia dan sengsara, sehat dan dan sakit, kaya dan miskin. Kadangkala akal tidak mampu merasionalitaskan itu. Kata al-Dahr (masa) termuat dalam sumpah dengan tahun, bulan, hari, dan jam. Masa juga mengandung kemungkinan masa lalu dan masa depan. Bagaimana jika masa dihilangkan? Maka hal itu tidak mungkin. Hari ini tidak akan ada kalau tidak ada masa lalu dan masa depan.
 - c. Sisa usia seseorang tidak akan bernilai jika mengabaikan seribu tahun yang disediakan. Masa menjadi penting untuk senantiasa diisi dengan hal-hal yang bermanfaat. Maka dari itu, Allah bersumpah dengan masa dan memberi peringatan bahwa malam

⁴⁴ *Ibid*, hlm 80

dan siang merupakan kesempatan yang kadang kala disiasiakan oleh manusia.

- d. Firman Allah dalam surat al an'am (قل لمن ما في السموات والأرض؟ قل (الله) وله ما سكن في الليل والنهار) menunjukkan urgensi tempat dan menunjukkan urgensi masa. Telah dijelaskan bahwa masa lebih urgen dari tempat. Maka penggunaan Allah dengan kata al-Ashr dalam sumpahnya memberikan tanda bahwa sumpahnya lebih kuat.
- e. Banyak orang yang berkeyakinan bahwa kerugian yang menyimpannya adalah karena bencana masa. Maka dari itu Allah bersumpah dengan masa karena masa merupakan nikmat yang sangat potensial dan tidak kesalahan padanya.
- f. Allah menyebutkan masa dalam sumpahnya karena umur senantiasa berkurang didalamnya. Jika manusia tidak berusaha untuk mengisinya dengan kegiatan positif maka itu adalah kerugian yang nyata.

Al-Ashr dalam pembahasan selanjutnya juga mempunyai sisi menarik yang patut untuk disimak. Al-Ashr mengandung keajaiban yang mana orang-orang bahagia dengan berlalunya waktu tersebut dan mereka menyangka bahwa mereka mendapatkan keuntungan padahal yang mereka dapatkan adalah sebaliknya.

2. Pendapat kedua muncul dari Abi Muslim. Abu muslim mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-Ashr adalah salah satu sisi siang. Hal ini dikuatkan dengan argumentasi ilmiahnya sebagai berikut. Allah bersumpah dengan menggunakan kata al-Ashr berkedudukan sama dengan sumpahnya menggunakan kata al-Dhuha yang menunjukan pentingnya waktu. Hasan mengatakan penggunaan Allah terhadap kata al-Ashr menunjukan telah dekatnya batas akhir dari proses perdagangan. Dan engkau kembali ke rumah untuk beristirahat, namun kelurgamu bertanya tentang hasil niagamu hari itu. Dan

Engkau tidak bisa memberikan bagian masing-masing keluarga karena Engkau rugi dalam proses perniagaan tersebut.⁴⁵

3. Pendapat ketiga mengatakan bahwa penggunaan kata al-Ashr di dalam sumpahNya Allah menunjukkan keutamaan yang ada di dalamnya. Hal ini dikuatkan dengan dalil al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 238. Dan juga hadits yang menyatakan bahwa barang siapa yang meninggalkan shalat ashar maka ia seperti meninggalkan keluarga dan kekayaannya..dst.
4. Penggunaan kata al-Ashr merupakan sumpah yang relevan dengan sejarah terminologi waktu di zaman Nabi Muhammad SAW. Beliau bersabda bahwa kalian semua (baca; umatku) sama seperti umat-umat terdahulu yang berniaga. Barang siapa yang bekerja mulai pagi sampai dhuhur maka mendapatkan satu qirath. Dan itu dilakukan oleh kaum yahudi. Barang siapa yang bekerja mulai dhuhur sampai ashr maka mendapatkan satu qirath juga. Dan ini dilakukan oleh orang nashrani. Barang siapa yang bekerja mulai ashr sampai maghrib maka mendapatkan 2 qirath. Dan itu engkau lakukan. Kaum yahudi dan nashrani marah karena mereka mendapatkan gaji sedikit dengan alokasi waktu bekerja yang lama. Kemudian Allah berfirman. Apakah bagianmu berkurang? Mereka menjawab tidak. Kemudian Allah menjawab, ini adalah karuniaKu yang aku berikan kepada siapapun yang saya kehendaki.⁴⁶

Ayat kedua

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢٣٨﴾

(Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian) surat ini mengandung poin permasalahan. yang pertama al (ال) dalam kata *al-insan* mengandung beberapa makna ada yang menganggapnya

⁴⁵ *Ibid*, hlm 81

⁴⁶ *Ibid*, hlm 81

sebagai *al jines* dan ada yang mengartikan dengan *al-ahdi* sehingga artinyapun berbeda-beda yang pertama berarti semua jenis manusia yang kedua berarti orang secara khusus. Dikatakan menurut pendapat yang kedua ayat ini ditujukan kepada Abu Lahab, ada juga yang mengatakan ditujukan kepada Abu Jahal.

Yang kedua kata *al-khusr* artinya adalah kekurangan (kerugian yaitu hilangnya harta pokok). sehingga jika kata al-insan dimaknai sebagai jenis manusia maka kerugian yang dimaksud adalah rusaknya jiwa dan umurnya kecuali orang yang beriman dan beramal sholeh, mereka itu hanya rusak umur dan hartanya karena dengan umur dan harta dia menggapai kebahagiaan abadi. Jika kata al-insan dimaknai dengan orang kafir maka yang dimaksud adalah keberadaannya di dalam kesesatan dan kekufuran kecuali ketika dia mau beriman hingga bisa selamat dari kerugian.

Poin yang ketiga lafad *khusr* dibuat dengan redaksi nakiroh mengandung faidah memberikan kepayahan suatu saat dan memperhinkan dikesempatan yang lain. Sehingga artinya adalah sungguh manusia benar-benar dalam kerugian yang besar yang tidak mengetahui keberadaannya kecuali Allah SWT. Kerugian itu berwujud dosa yang membesar seiring pelakunya dalam melakukan perbuatan dosa.

Poin keempat dalam kata *khusr* mengandung kaidah penyatuan makna meskipun menyimpan bermacam-macam kerugian, kerugian yang hakiki adalah terhalangnya seseorang untuk mengabdikan kepada tuhan. Makna kerugian yang lain adalah terhalangnya seseorang dari masuk surga dan tercebur ke neraka.

Ayat ini seakan memberi peringatan bahwasannya pada dasarnya manusia dalam kerugian. Adapun kebahagiaan manusia terletak pada kecintaan manusia kepada akhirat dan berpaling dari dunia. Namun hal-hal yang menarik untuk cinta akhirat lebih samar

dan tak terlihat dibandingkan dengan gebyar dunia yang nampak jelas. Panca indra merupakan sebab utama sebelum syahwat dan kemarahan yang menjadikan manusia sibuk mencintai dunia dan tenggelam dalam mencarinya akhirnya mereka dalam kerugian.⁴⁷

Ayat ketiga

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Kata iman dengan amal soleh ada yang berpendapat bahwa keduanya sama ada yang berpendapat bahwasannya amal soleh masuk dalam nama iman. Dengan ayat ini orang-orang membuat hujjah akan ancaman orang-orang fasik. Mereka mengatakan bahwa secara umum manusia dalam kerugian yang pasti kemudian melalui ayat ketiga ini di kecualikan dengan dua syarat yang pertama harus beriman dan yang kedua beramal soleh. Kerugian yang dimaksud adalah kerugian dunia dan akhirat. Orang-orang yang merugi secara pasti adalah mereka yang tidak mengumpulkan keduanya.

Pengecualian ini merupakan penghibur untuk orang-orang yang beriman ketika usianya sudah lewat muda karena mereka telah beramal baik di waktu mudanya. Disamping itu pengecualian ini juga memberikan peringatan bahwa apapun yang menarik untuk berbuat taat kepada Allah itulah kebaikan dan apapun yang menyibukkan dari taat kepada Allah adalah kerusakan.

Dalam ayat ini ada perbedaan antara keberuntungan dan kerugian di dalam menyebutkan kerugian Allah tidak menuturkan sebab sedangkan untuk keuntungan disebutkan bahwa manusia harus beriman dan beramal sholeh untuk menggapainya.⁴⁸

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Ketika Allah menjelaskan orang-orang yang masuk dalam pengecualian, dengan iman dan amal soleh mereka dapat keluar

⁴⁷ *Ibid*, hlm 84

⁴⁸ *Ibid*, hlm 85

dari kerugian dan menjadi berbahagia karena mereka berpegang pada hal-hal yang menjadikan mereka beruntung dengan pahala dan selamat dari siksa. Kemudian Allah mensifati merekadengan kecintaan mereka terhadap ketaatan yang tidak berhenti pada yang khusus saja sebagaimana layaknya orang-orang yang berpegang teguh pada agama. Saling berwasiat dalam kebenaran bisa berupa ilmu dan amal sedangkan saling berwasiat dengan kesabaran berupa menanggungnya jiwa atas beratnya beban dalam menjalankan kewajiban dan menjauhi keharaman.

Ayat ini sangat mengancam, karena hukum kerugian ada pada semua manusia kecuali orang-orang yang diberi empat perkara yaitu: iman, amal soleh, saling berwasiat dalam kebenaran dan saling berwasiat dalam kesabaran. ini artinya keselamatan digantungkan terhadap empat perkara tersebut.⁴⁹

B. AnalisisPenafsiran ar-Razy tentang Waktu dan Pemanfaatan Waktu dalam Berorganisasi

B.1. Analisis Penafsiran ar-Razy Tentang Waktu

Dalam penafsirannya ar-Razy dalam kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* beliau menjelaskan bahwasanya ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang waktu. Dalam pendapat yang pertama dijelaskan bahwasannya kata al-Ashr dengan al-Dahr itu saling berhubungan.

- a) Mengenai nabi Muhammad yang bersumpah dengan menggunakan kata al-Dahr, kata dahr tidak diperbolehkan di dalam pelaksanaan sholat itu hanyalah bagian dari interpretasi nabi atas ayat tersebut jika kata al-Dahr disebutkan maka akan memberikan kebahagiaan bagi kaum mulhidah (kaum yang mempunyai kepercayaan penuh pada masa).

⁴⁹ *Ibid* 85

- b) Pada poin ini pendapat pertama menjelaskan bahwasannya masa(waktu) mengandung keajaiban-keajaiban yang memungkinkan seseorang bahagia dan sengsara, sehat dan sakit, kaya dan miskin.
- c) Pada Poin ini menjelaskan tentang usia kehidupan seseorang bernilai jika mengabaikan seribu tahun yang disediakan, selanjutnya masa menjadi penting untuk senantiasa diisi untuk hal-hal yang bermanfaat maka dari itu, Allah bersumpah dengan masa dan memberi peringatan bahwa malam dan siang merupakan kesempatan yang kadangkala di sia-siakan oleh manusia. Jadi pada bagian ini seorang manusia dituntut untuk memanfaatkan umur yang diberikan oleh Allah dengan melakukan hal-hal yang baik.

Untuk pendapat yang kedua dalam tafsirnya ar-Razy mengenai penafsiran al-Ashr beliau mengambil pendapat dari Abi Muslim mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al -Ashr adalah salah satu sisi siang. Hal ini dikuatkan dengan argumentasi ilmiahnya bahwasannya Allah bersumpah dengan menggunakan kata al-Ashr berkedudukan sama dengan sumpah-Nya menggunakan kata al-Duha yang menunjukkan pentingnya waktu. Pada bagian ini dijelaskan pula telah dekatnya batas akhir dari proses perdagangan. Dan engkau kembali kerumah untuk beristirahat, namun kelurgamu bertanya tentang hasil niagamu hari itu, dan engkau tidak bisa memberikan bagi masing-masingkelurga karena engkau rugi dalam proses perniagaan tersebut.

Jadi pada pendapat kedua ini menjelaskan tentang berharganya waktu, seperti yang diilustrasikan mengenai seseorang yang sedang berniaga dan dia merugi saat menyia-nyikan waktunya.

Pada pendapat yang ketiga ar-Razy menafsirkan ayat al-Ashr berkaitan bahaya bagi seseorang yang meninggalkan shalat ashar. Pada pendapat ini jika seseorang yang meninggalkan shalat ashar maka diibaratkan seorang itu meninggalkan keluarga dan kekayaannya.

Pendapat selanjutnya ar Razy menafsirkan kata al-Ashr merupakan sumpah yang relevan dengan sejarah terminologi waktu di zaman nabi Muhammad Saw. Beliau bersabda bahwa kalian semua (baca; umatku) sama seperti umat-umat terdahulu yang berniaga. Barang siapa yang bekerja mulai pagi sampai dhuhur maka mendapatkan satu qirath. Dan itu dilakukan oleh kaum yahudi. Barang siapa yang bekerja mulai dhuhur sampai ashr maka mendapatkan satu qirath juga. Dan ini dilakukan oleh orang nashrani. Barang siapa yang bekerja mulai ashr sampai maghrib maka mendapatkan 2 qirath. Jadi pada pendapat ini bisa ditarik kesimpulan bahwasannya waktu yang sudah diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia agar untuk mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan kepadaNya.

Dalam surat yang pendek ini Allah telah menetapkan manhaj yang sempurna setelah menempatkan waktu sebagai hal yang sangat berharga. Manhaj itu adalah iman, amal soleh saling menasehati untuk menepati kesabaran. Yang dimaksudkan iman disini adalah hubungan antara manusia yang lemah dengan tuhannya yang disertai dengan aturan-aturan yang harus di jalankan. Dengan demikian ia bisa terlepas dari kungkungan diri sendiri yang kecil menuju alam semesta yang besar. Dan juga hubungannya kepada potensi-potensi alam yang tidak diketahui. Iman akan memberikan kekuatan perkembangan dan kebebasan selain itu dengan iman manusia akan dapat menikmati kesenangan yang wujud di alam semesta ini sebagai ciptaan Tuhan yang maha Esa. Maka dengan ini berkehidupan berdasarkan iman adalah kehidupan yang sangat membahagiakan dan membawa keberuntungan.⁵⁰

Manhaj yang kedua yaitu beramal soleh. Konsisten terhadap amal soleh atau perbuatan yang dikehendaki Allah karena kebaikan itu tidak dengan sendirinya dan bukan juga gerak reflek yang datang begitu saja semuanya terjadi karena dorongan yang mengarah kepada tujuan yang

⁵⁰ Saiyyid Kutub, *Tafsir Fidzilalil*, Qura'an, juz 30, hlm 334

hendak dicapai sedangkan manusia dan jin diciptakan didunia ini mempunyai satu tujuan besar yaitu: mengabdikan diri kepada penciptanya. Semangat mencari ridhlo tuhan inilah yang mendorong manusia beriman melaksanakan amal soleh.⁵¹

Iman merupakan pokok kehidupan yang besar yang menjadi sumber segala cabang kebaikan sedangkan amal soleh adalah buah alami bagi iman. Sehingga iman menjadikan hakekat yang aktif dan dinamis apabila sudah mantap didalam hati maka akan berusaha merealisasikan diri diluar dalam bentuk amal soleh.

Dari iman dan amal soleh itu akan diketahui hakikat yang harus diutamakan yang meliputi masalah kepemimpinan manusia di jalan iman dan amal soleh. Hakikat tersebut adalah saling menasehati untuk mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran. Jika semuanya dapat dilaksanakan secara maksimal akan dapat membangkitkan semangat untuk mengemban amanat terbesar.

Saling menasehati untuk menaati kebenaran adalah sesuatu yang sangat vital (penting). alasannya melaksanakan kebenaran banyak hambatannya yaitu hawa nafsu, logika, kepentingan pola pikir lingkungan, penguasa yang dzolim, dan penganiayaan para penyeleweng. Begitupun juga saling berkesan untuk menetapi kesabaran sangat penting adanya. Karena menegakan iman amal sholeh, menjaga kebenaran dan keadilan merupakan sesuatu yang sangat sulit baik bagi perorangan maupun kelompok karenanya diperlukan kesabaran untuk berjihad melawan hawa nafsu dan melawan orang-orang yang memusuhi kebenaran.

⁵¹ *Ibid*, hlm 334

B.2.Relevansi Pemanfaatan Waktu Menurut ar Razy dalam Berorganisasi

penafsiran ar Razy tentang waktu dalam surah al-Ashr bahwasannya peneliti menarik kesimpulan dari beberapa pendapat dalam tafsirnya waktu itu sangatlah penting untuk kehidupanmu sehari-hari, jadi gunakanlah sebaik mungkin agar kalian semua tidak termasuk orang yang merugi. Secara umum, tidak seorangpun merasa cukup memiliki waktu. Masalahnya bukan pada banyak sedikitnya waktu yang tersedia, tetapi pada cara penggunaannya. Hal terpenting dalam memanfaatkan waktu adalah terletak pada apa yang kita kerjakan dan sejauh mana tingkat efisiensi pelaksanaan pekerjaan itu. Sehingga untu memanfaatkan waktu secara efektif, hal pertama yang harus diketahui adalah apa yang seharusnya dilakuan dengan waktu yang dimiliki. Selain itu, penting juga membuat prioritas dalam penggunaan waktu yang tersedia.⁵²

Setelah dijelaskan panjang lebar akan begitu berharganya sebuah waktu yang tak akan pernah kembali itu, maka waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Terlebih dalam berorganisasi, ketika kesuksesan memanfaatkan wakttu itu tercapai maka yang dapat menuai hasilnya bukan hanya satu atau dua orang saja, akan tetapi semua anggota bahkan bisa jadi orang-orang di luar anggota pun bisa memperoleh manfaat.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan dapat diungkap bahwasannya organisasi adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut pandangan peneliti bahwasannya waktu itu sangat berpengaruh penting dalam berorganisasi untuk kesuksesan dalam mencapai tujuan karena di dalam organisasi adanya suatu *planning* (perencanaan). Sebuah perencanaan memerlukan pemanfaatan waktu yang

⁵² Agus Dharma, *Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisi)*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 419

tepat karena dengan disiplin waktu yang tepat akan mempermudah dan memperlancar dalam jalannya berorganisasi. Salah satu maksud utama perencanaan adalah melihat bahwa program-program dan penemuan sekarang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan di waktu yang akan datang.

Perencanaan (*planning*), sangat penting dilakukan dengan maksud utama yakni melihat bahwa program-program dan penemuan sekarang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan di waktu yang akan datang, yaitu meningkatkan pembuatan keputusan yang lebih baik. Ada 2(dua) alasan perlunya perencanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu:

1. *Protective Benefits*, yang dihasilkan dari pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan.
2. *Positive benefits*, dalam bentuk peningkatannya sukses pencapaian organisasi.

Manfaat perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.
2. Membantu dalam kristalisasi penyesuaian pada masalah-masalah utama.
3. Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas.
4. Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat.
5. Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi.
6. Memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai organisasi.
7. Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti.⁵³

Mengelola waktu sangat penting. Adapun cara mengelola waktu secara efektif harus memperhatikan hal-hal berikut.

1. Menggunakan waktu untuk mengerjakan hal-hal yang sangat penting
2. Mengerjakan hal-hal yang sangat penting itu secara efisien
3. Mengerjakan hal-hal penting itu lbiha awal

⁵³ Yohanes, *Op. Cit.*, hlm 34

Untuk dapat mengelola waktu dengan waktu dengan baik harus diketahui apa saja yang sedang dikerjakan berkaitan dengan waktu yang tersedia. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menganalisis kegiatan. Analisis kegiatan adalah menyusun daftar hal-hal yang benar-benar dikerjakan dalam melaksanakan tugas. Ini juga berarti pelaku harus membuat daftar perilaku atau hal-hal yang dikerjakan dan dapat dilihat orang lain.⁵⁴

Setelah itu pelaku harus memeriksa apakah kegiatan yang tercantum dalam daftar sudah mewakili 80% dari seluruh waktu yang dilaksanakan atau belum. Analisis ini dapat dilakukan menggunakan standar harian, mingguan, bulanan atau seterusnya. Standar yang ditentukan itu harus dipenuhi paling tidak 80% dari total waktu jika masih dibawah standar maka harus ada perbaikan untuk jangka waktu berikutnya. Jika sudah memenuhi standar maka perlu dipertahankan dan jika melebihi standar perlu peninjauan kembali tentang standar yang ditetapkan. Karena ada kemungkinan banyak melakukan lembur atau kurang tepatan memperkirakan waktu.⁵⁵

Didalam pekerjaan baik pribadi maupun organisasi tentunya banyak opsi atau pilihan-pilihan diluar target atau tujuan utama. Oleh sebab itu penting sekali menetapkan prioritas. Menetapkan prioritas berarti memilih yang terpenting diantara yang penting-penting atau diantara yang sekiranya bisa dilakukan. Adapun caranya adalah dengan menggunakan sistem ABC yang membagi seluruh kegiatan kedalam kategori-kategori.

A” untuk kategori kegiatan yang sangat penting atau mutlak diperlukan, B” untuk kegiatan yang hanya memiliki nilai manfaat namun tidak harus dilakukan akan tetapi jika tidak melakukannya akan menemui ketidakberhasilan dalam melaksanakan tugas. Sedangkan untuk C” adalah kategori pekerjaan yang hanya membuang-membuang waktu kegiatan C hanya dapat menyita waktu seseorang. Kegiatan kategori ini meskipun tidak penting namun juga sering dilakukan orang karena berbagai alasan diantaranya alasan itu adalah dengan melakukan kegiatan ini pelaku akan mudah terkesan atau cenderung merasa berhasil dalam melaksanakan tugas.

⁵⁴ Agus Dharma, *Op. Cit.*, hlm 424

⁵⁵ *Ibid*, hlm 424-426

Setelah ditetapkan kategori maka langkah selanjutnya adalah mengalokasikan waktu kegiatan dengan semaksimal mungkin. Caranya adalah secara pribadi harus mempunyai upaya mencapai keberhasilan melaksanakan tugas. Dengan ini dapat dipastikan bahwa waktu luang yang dimiliki hanya untuk mengerjakan kegiatan yang berkategori A dan B dan membuang semua kegiatan C dari pertimbangan. Dengan kata lain pusatkan perhatian pada kegiatan A dan B.⁵⁶

Setelah kegiatan sudah di rencanakan harus ada *Organizing*, dengan *Organizing* dimaksud dengan mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut.

Organisasi atau pengorganisasian dapat pula dirumuskan sebagai keseluruhan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan tercapainya aktifitas-aktifitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.⁵⁷

Adapula *Actuating* (pengarahan) disini ada 2 pendapat tentang *Actuating*. Pertama menurut Drs.H.Malayu S.P Hasibuan adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerjasama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan. Kedua menurut G.R Terry pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.⁵⁸

Adapun *controlling* (pengendalian) menurut Harold Koontz adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan dapat terselenggara.⁵⁹

⁵⁶ *Ibid*, hlm 427

⁵⁷ M. Manullang. *Op., Cit.* hlm. 10

⁵⁸ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar pengertian dan masalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm 41

⁵⁹ *Ibid*, hlm 41